BAB III

METODE PENELITIAN

A. Obyek dan Subyek Penelitian

Obyek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah UKM gerabah yang ada di desa Kasongan Yogyakarta. Subyek penelitian atau responden adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2006:145) subyek penelitian adalah subyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Subyek dalam dalam penelitian ini adalah UKM gerabah yang terdapat di desa Kasongan.

B. Jenis data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitian yang digunakan untuk meneliti pada sebuah kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrument kunci. Obyek alamiah merupakan obyek yang apa adanya atau sesuai dengan kenyataan dilapangan, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relatif tidak berubah (Sugiyono, 2008;115). Penelitian ini ditunjukan untuk memunculkan sejumlah kriteria dalam pemilihan pemasok dan menguji apakah terdapat perbedaan kepentingan terhadap prioritas kinerja rantai pasokan.

Tahap pertama adalah mengidentifikasi kriteria yang digunakan dalam pemilihan pemasok sesuai dengan tujuan perusahaan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden terpilih pada lokasi penelitian, berupa jawaban dari pertanyaan penelitian. Data primer diperoleh dengan memberikan kuesioner kepada para pemasok

C. Populasi dan Teknik Pengambilan Data

Menurut Ferdinan (2006) populasi merupakan gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena dipandang sebagai sebuas semesta penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua UKM gerabah yang ada di desa Kasongan.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Ferdinand (2006) mengatakan bahwa sampel adalah subset dari populasi yang terdiri dari beberapa anggota populasi. Subset ini diambil karena dalam banyak kasus terdapat hal tidak mungkin kita meneliti seluruh anggota populasi, oleh karena itu kita diperlukannya membentuk sebuah perwakilan populasi yang disebut sampel. Pengambilan jumlah sampel ditentukkan berdasarkan Roscoe (1975) dalam Sekaran (2013) memberikan acuan dalam pengambilan jumlah sampel, yaitu ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian.

Teknik pengambilan sampel Dari hasil perhitungan sampel di atas maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 75 responden. Teknik penentuan sampel adalah dengan metode *non probability sampling.* Jenis metode *non probability sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling.*

Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel ini sebagai berikut:

1. Umur usaha lebih dari dua tahun dengan alasan usia usaha pada umur tersebut sudah memiliki jaringan rantai pasokan yang kuat.

2. Kuesioner diberikan kepada pemilik usaha atau karyawan yang memahami tentang rantai pasokan pada usahanya

Jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan dengan menggunakan tabel cohen manion dan Morrison. Tabel Cohen Manion dan Morrison (satu tabel dengan tiga penulis) ini cukup menarik.[1] Pertama, penentuan populasi yang diprediksi dalam pengambilan sampelnya hingga 1 juta anggota populasi. Kedua, tabel ini merinci taraf keyakinan penelitian dari 90%, 95% dan 99% yang masing-masing taraf memiliki jumlah sampel berbeda. Ketiga, tabel ini pun merinci interval keyakinan penelitian (alpha) yaitu dari 0,1, 0,05, hingga 0,01.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei Kuisoner adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada subyek penelitian atau responden yang bertujuan untuk memperoleh data sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Kuisoner ini dibuat sesuai dengan pertanyaan yang dibuat penelitian.

E. Definisi Operasional dan Pengukuran Validitas

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Jumlah pertanyaan	Skala

Kepercayaan Ahda (2009)	Kepercayaan sebagai keyakinan atau harapan positif yang diperoleh melalui pertukaran dengan mitra dalam suatu sistem rantai pasokan	1. Komunikasi terbuka 2. Berbagi informasi 3. Kejujuran 4. Tanggungjawab	Kuesioner berjumlah 8 item pertanyaan dari Ik wan. G Kwon dan Taewon suh (2004) dalam Ahda (2009)	Likert 1-5
Komitmen Organisasi Allen dan Mayer (1996)	Merupakan suatu bentuk konstruk psikologis yang merupakan karakteristik hubungan anggota organisasi dengan organisasinya, dan memiliki implikasi terhadap keputusan individu untuk melanjutkan keanggotanya dalam berorganisasi	1. Afektif 2. Kontinuan 3. Normattif	Kuesioner berjumlah9 item pertanyaan menurut Allen, Mayer, dan Smith dalam Sopiah (2008)	Likert 1-5
Teknologi informasi Li et.al.(2008)	Teknologi informasi (TI) merupakan alat-alat, baik berupa perangkat keras maupun perangkat lunak, yang digunakan untuk mempermudah mengetahui keberadaan informasi dan menganalisis informasi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi rantai pasok	1. Penggunaan komputer secara efektif dalam operasional 2. Penggunaan internet website 3. Penggunaan sistem aplikasi Handphone Whatsaap (Indikator TI ini dimodivikasi dari Li et.al.(2008)	Kusioner berjumlah 18 item pertanyaan dengan dimodivikasi dari Li.et.al (2008)	Likert 1-5
Kinerja rantai pasokan levi et.al. (2004)	Kinerja rantai pasokan merupakan hasil dari berbagai upaya yang dilakukan setiap anggota rantai pasok untuk memenuhi tujuan akhir rantai pasokan, yakni kepuasan konsumen	1. I1 Reliabilitas 2. Fleksibilitas 3. Utilitas 4. biaya	Kuesioner berjumlahn 5 pertanyaan dari Levi et.al dalam Sundaram (2012)	Likert 1-5

F. Uji kualitas instrument

1. Uji validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang artinya seberapa kecermatan serta ketepatan alat ukur dalam menerapkan fungsi ukurnya (Azwar, 2003). Alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila mampu memberikan hasil sesuai dengan apa yang ingin diketahui. Terdapat dua jenis validitas yaitu validitas internal dan validitas

eksternal Validitas internal menunjukkan seberapa kemampuan dari *instrument* penelitian untuk mengukur apa yang seharusnya diukur dari suatu konsep. Sedangkan validitas eksternal menunjukkan bahwa hasil dari suatu penelitian adalah valid sehingga dapat digeneralisir ke semua objek, situasi dan waktu yang berbeda. Dapat disimpulkan bahwa uji validitas yang dilakukan dalam SEM adalah uji

validitas internal.

Didalam PLS-SEM untuk melakukan pengukuran validitas suatu konstruk dapat dilakukan dengan menguji validitas *convergent* dan *discriminant*. Uji validitas *convergent* dapat dilihat dari nilai *loading factor* untuk setiap indikator kosntruk. Nilai *loading factor* yang tinggi menunjukkan bahwa tiap indikator kontruk *convergent* pada satu titik. *Rule of thumb* yang biasanya digunakan untuk menilai validitas *convergent* yaitu nilai *loadimg factor* harus lebih dari 0.7 untuk penelitian yang *confirmatory* dan nilai *loading factor* antara 0.6-0.7 untuk penelitian yang bersifat *exploratory* masih dapat diterima serta nilai *average variance exstraced* (AVE) harus lebih dari 0.5.

Selanjutnya validitas *discriminant* berhubungan dengan prinsip bahwa pengukuranpengukuran *(manifest variabel)* konstruk yang berbeda seharusnya tidak boleh berkolerasi tinggi. Karena nilai validitas *discriminant* yang tinggi menunjukka bahwa suatu kontruk adalah unik. Untuk melakukan pengujian validitas *discriminant* bisa dilakukan dengan melihat nilai *cross loading* untuk setiap variabel harus > 0.70. Cara lain yang bisa dilakukan untuk melakukan pengujian validitas adalah dengan membandingkan akar kuadrat dari AVE untuk setiap kontruk dengan nilai korelasi antar kontruk dalam model. Suatu validitas *discriminant* dikatakan baik apabila akar kuadrt AVE untuk setiap konstruk lebih besar dari korelasi antar konstruk dalam model (Latan dan Ghozali 2012).

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan kemampuan instrumen dalam menunjukkan kestabilan dan konsistensi dalam mengukur sebuah konsep. Didalam PLS-SEM untuk melakukan pengukuran reabilitas suatu kontruk dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan *cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Namun lebih disarankan untuk menggunakan *Composite Realibility* untuk menguji reliabilitas kontruk. *Rule of thumbs* yang biasanya digunakan untuk meneliti reliabilitas suatu kontruk yaitu nilai karena penggunaan *cronbach's Alpha* untuk menguji realibilitas kontruk akan menghasilkan nilai yang lebih rendah (*under estimate) Composite Realibility* harus lebih besar dari 0.7 untuk penelitian yang bersifat *Confirmatory* dan nilai 0.6-0.7 masih dapat diterima untuk peneliti yang bersifat *exsplarotary* (Latan dan Ghozali, 2012). Berikut ini ringkasan *rule of thumbs* uji reabilitas.

G. Metode analisis data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan *partial least square* (PLS). PLS (*partial least square)* merupakan analisis persamaan structural (SEM) yang berbasis varian yang dapat melakukan pengujian model dengan pengukuran sekaligus pengujian model struktural. Model pengukuran digunakan untuk uji validitas dan reabilitas, sedangkan model struktural untuk uji kausalitas atau pengujian hipotesis dengan model prediksi. Menurut (Ghozali, 2006) PLS merupakan metode analisis yang bersifat *soft modeling* karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu yang berarti jumlah sampel dapat kecil (dibawah 100 sampel). Model penelitian PLS ini merupakan metode

umum untuk mengestimasi path model yang menggunakan konstruk laten dengan multiple indikator. Pendekatan dengan model PLS ini tidak mengasumsikan data berdistribusi tertentu tetapi dapat berupa nominal, ordinal, interval dan ratio serta jumlah sampel tidah harus besar (Ghozali, 2006). Pendekatan PLS ini menggunakan asumsi bahwa semua ukuran variance dapat digunakan untuk menjelaskan. Menurut (Laten dan Ghozali, 2012) PLS bertujuan untuk membantu peneliti untuk tujuan prediksi.

Dalam model formalnya variabel laten didefinisikan sebagai linear *agregat* dari indikator-indikatornya. *Weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana inner model (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan outer model (model pengukuran yaitu hubungan antar indikator dengan konstruknya) dispesifikasi. Hasilnya adalah *residual variance* dari variabel dependen (keduanya variabel laten dan indikator) diminimumkan. Estimasi parameter yang didapat dengan PLS bisa dikategorikan menjadi tiga yaitu. Pertama adalah *weight* estimate yang bisa digunakan untuk menciptakan skor variabel laten, kedua, mencerminkan estimasi jalur (path estimate) yang menghubungkan variabel laten dan antar variabel laten dan indikatornya (*loading*). Ketiga, adalah berkaitan dengan mean dan lokasi parameter (nilai konstan regresi) untuk indikator dan variabel laten. Untuk bisa mendapatkan ketiga ini, PLS menggunakan proses iterasi tiga tahap dan setiap tahap iterasi menghasilkan estimasi. Tahap pertama menghasilkan *weight estimate* , tahap kedua menghasilkan estimasi untuk inner model dan outer model, dan tahap ketiga meghasilkan estimasi *means* dan lokasi. Metode analisis yang dilakukan dengan menggunakan PLS ada dua yaitu:

a. **Menilai *outer model* atau (*measurement model)***

Terdapat tiga kriteria yang bisa digunakan untuk mengukur outer model yaitu *Convergent Validity, Discriminant Validity, Composite Validity dan Composite Reliability*. *Convorgent validity* dari model pengukuran dengan refleksi indikator dinilai berdasarkan korelasi antara item *score/component score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran refleksi individual dikatakan tinggi apabila berkolerasi lebih dari 0.70 dengan konstruk yang diukur. Namun menurut Pirouz, (2006) dalam Latan dan Ghozali, (2012) untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading 0.6 sampai 0.70 dianggap memadai. *Discriminant validity* dari model pengukuran dengan refleksi indikator dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan kontruk. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka hal tersebut menunjukkan konstruk laten memprediksi ukuran pada blok mereka lebih daripada ukuran pada blok lainnya. Metode lain untuk menilai *Discriminant Validity* adalah dengan membandingan nilai *square root of average variance extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainya dalam model Latan dan Ghozali,(2012). Jika nilai akar kuadarat AVE setiap konstruk lebih besar dibandingkan nilai korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik. Pengukuran ini dapat digunakan untuk melakukan pengukuran reliabilitas *component score* variabel laten dan hasilnya telah konservatif dibandingkan dengan *composite reability*. Menurut (Latan dan Ghozali, 2012) nilai AVE direkomendasikan harus lebih besar 0.50. *Composite reability* yang mengukur suatu konstruk dapat dievaluasi dengan dua macam ukuran internal yaitu *Consistenci* dan *Cronbach's Alpha* Latan dan Ghozali, (2012).

b. Menilai *Inner model* (*Structural Model*)

Inner model digunakan untuk melakukan pengujian hubungan antara konstruk, nilai signifikasi dan *R-square* dari model penelitian. Model struktrual dievaluasi dengan menggunakan *R-Square* untuk konstruk dependen , *Stone- Geisser Qsquare test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikasi dari koefisien parameter jalur structural. Penilaian model dengan PLS dimulai dengan melihat nilai *R-Square* untuk setiap variabel laten dependen. Interprestasinya sama dengan interprestasi pada regresi. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantife. Selain melihat nilai model *R-square* , dalam model PLS juga dievaluasi dengan melihat *Q-square predictive revelance* untuk model konstruk. Menurut Latan dan Ghozali, (2012) *Q-square* digunakan untuk mengukur seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan dari model dan juga estimasi parameternya.

c. Pengujian Hipotesis

Di dalam penelitian ini terdapat satu variabel intervening yaitu Komitmen. Menurut Baron dan dan Kenny dalam (Ghozali, 2009) suatu variabel disebut variabel intervening apabila variabel tersebut ikut mempengaruhi hubungan antara variabel prediktor (independen) dan variabel kriterion (dependen). Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh (Sobel, 1982) yang dikenal dengan uji sobel (*Sobel test*). Uji sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel Independen (X) ke variabel Dependen (Y) melalui variabel Intervening (M). Pengaruh tidak langsung X ke Y melalui M dihitung dengan cara mengalikan jalur X→ M (a) dengan jalur M → Y (b) atau ab.

Jadi koefisien ab = (c-c'), dimana c adalah pengaruh X terhadap Y tanpa mengontrol M, sedangkan c' adalah koefisien pengaruh X terhadap Y setelah mengontrol M. *Standar eror* koefisien a dan b ditulis Sa dan Sb, besarnya *standar eror* pengaruh tidak langsung (*indirect effect)*.

Untuk melihat signifikasi pengaruh tidak langsung dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t dengan nilai t table, jika nilai t hitung lebih besar dari pada nilai t table (>1.96) maka hipotesis diterima, namun apabila nilai t <1,96 maka hipotesis ditolak.